

Faktor-Faktor Pendukung Partisipasi Perempuan Bekerja pada Sektor Informal di Kota Pekanbaru

Sakinah Amalia Arda^{1*}, Rahmita Budiartiningsih², Bunga Chintia Utami³

^{1*,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia.

Corresponding Email: Sakinah.amalia4758@student.unri.ac.id^{1*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apakah yang mendukung partisipasi perempuan bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang dipilih melalui quota sampling. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru didominasi oleh perempuan berumur 45-64 tahun, memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) dan bertatus sudah menikah. Diantara faktor-faktor yang dianalisis, status perkawinan merupakan faktor yang paling dominan dalam mendukung partisipasi perempuan yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informal berfungsi sebagai ruang adaptif bagi perempuan yang menghadapi keterbatasan akses, sehingga menjadi penopang utama partisipasi kerja Perempuan di Kota Pekanbaru.

Kata kunci: Perempuan; Sektor Informal; Umur; Tingkat Pendidikan; Status Perkawinan.

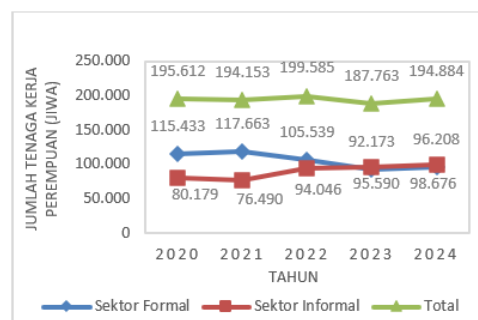
Abstract. This study aims to determine what factors support women's participation in the informal sector in Pekanbaru City. The research method used a quantitative approach by distributing questionnaires to 100 respondents selected through quota sampling. Data were analyzed using descriptive analysis. The results show that women's participation in the informal sector in Pekanbaru City is dominated by women aged 45-64 years, have a secondary education level (high school/vocational high school), and are married. Among the factors described, marital status is the most dominant factor in supporting women's participation in the informal sector in Pekanbaru City. The results show that the informal sector functions as an adaptive space for women who face limited access, thus becoming the main support for women's work participation in Pekanbaru City.

Keywords: Women; Informal Sector; Age; Educational Level; Marital Status.

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peran tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Fenomena perempuan bekerja saat ini mendapat banyak sorotan. Meningkatnya kebutuhan hidup mendorong perempuan untuk turut berperan dalam dunia kerja. Multi peran perempuan dalam keluarga sebagai anak, istri, dan ibu menyebabkan kualifikasi yang dimiliki oleh perempuan terbatas, baik dari sisi pendidikan, waktu, ruang gerak, maupun komunikasi. Perempuan seringkali dibatasi oleh norma sosial, sehingga menghambat peluang untuk memilih jenis pekerjaan. Norma sosial tersebut seperti anggapan yang memandang perempuan sebagai pekerja domestik, yang menganggap perannya tidak lebih dari sekadar melahirkan anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Sementara itu, laki-laki berperan di sektor publik sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Pilihan perempuan untuk bekerja atau tidak dapat disebabkan oleh keputusan suami yang menganggap perempuan memiliki peran mengasuh anak (Cameron *et al.*, 2023). Selain itu, adanya tuntutan peran ganda dalam rumah tangga juga menjadi salah satu penyebab keterbatasan pekerja perempuan. Namun, tak jarang perempuan harus memikul beban ganda, terutama dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah. Saat ini, fenomena yang terjadi di masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Lawalu & Goba, 2020). Peran ganda tersebut mengharuskan perempuan untuk menyeimbangkan antara beban mengurus rumah tangga dengan beban yang dialami dalam pekerjaan. Sebagian perempuan membutuhkan pekerjaan dengan fleksibilitas waktu yang ditawarkan untuk menyeimbangkan peran ganda yang dimiliki, salah satunya berpartisipasi dalam sektor informal (Wandaweka & Purwanti, 2021). Sektor informal mengacu pada kegiatan ekonomi yang tidak terikat oleh peraturan resmi. Sektor pekerjaan informal umumnya

merupakan kegiatan usaha dengan modal utama kemandirian rakyat, pemanfaatan teknologi yang sederhana, dan pekerja yang berasal dari tenaga kerja keluarga tanpa adanya kejelasan mengenai sistem upah. Bahan baku usaha cenderung memanfaatkan sumber daya lokal dan umumnya menyediakan kebutuhan masyarakat menengah ke bawah, dengan tingkat kualitas sumber daya manusia dan pendidikan pekerja yang rendah (Satarudin *et al.*, 2021). Hal ini menjadikan sektor informal identik dengan aktivitas ekonomi berskala kecil yang memiliki tingkat produktivitas serta keuntungan yang relatif rendah. Selaras dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses komunikasi melalui internet dan media sosial, peluang perempuan dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi semakin luas. Kondisi ini tercermin dari semakin banyaknya usaha baru di sektor informal yang dijalankan oleh perempuan, baik yang masih bersekolah, bekerja, maupun yang telah menikah.



Gambar 1. Tenaga Kerja Perempuan Pada Sektor Formal dan Informal di Kota Pekanbaru Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1 di atas, perkembangan jumlah tenaga kerja perempuan di Kota Pekanbaru pada sektor formal dan informal menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja perempuan pada sektor informal lebih besar dibandingkan dengan sektor formal. Walaupun perbandingan jumlah di sektor formal dan informal tidak jauh berbeda, sektor informal menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun 2020 yang berjumlah 80.179 jiwa menjadi 98.676 jiwa pada tahun 2024. Sementara itu, sektor formal mengalami penurunan jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun 2020 yang berjumlah 115.433 jiwa menjadi 96.208 jiwa pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan terjadinya pergeseran pola

kerja perempuan yang cenderung memilih sektor informal sebagai alternatif. Sektor informal hadir sebagai salah satu upaya ketika pekerjaan yang tersedia kurang memadai, sehingga angkatan kerja yang tidak terserap di sektor formal dihadapkan pada dua pilihan, yaitu bekerja di sektor informal atau menganggur (Nariswari, 2020). Selain itu, menurut Armansyah (2017), alasan para pekerja, terutama perempuan, memutuskan untuk masuk ke dalam sektor informal adalah karena sektor informal memiliki waktu yang fleksibel dan tidak memerlukan banyak syarat atau klasifikasi khusus seperti pada sektor formal dalam melakukan pekerjaannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal. Menurut Munawaroh (2022), adanya faktor demografi seperti status perkawinan dan wilayah tempat tinggal diduga berpengaruh terhadap partisipasi perempuan bekerja pada sektor informal. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa faktor umur, tingkat pendidikan, status pelatihan kerja, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal mempengaruhi partisipasi kerja perempuan pada sektor informal (Wandaweka & Purwanti, 2021). Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung partisipasi perempuan dalam pekerjaan informal di Kota Pekanbaru melalui karakteristiknya, diharapkan dapat mengarah pada kebijakan daerah untuk meningkatkan kualitas perempuan yang dapat membawanya menuju kondisi pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung seorang perempuan untuk berpartisipasi pada sektor informal di Kota Pekanbaru.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data dari data primer dan sekunder. Populasi penelitian terdiri atas perempuan yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2019), dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang disusun menggunakan tabel frekuensi dan persentase serta tabel silang (*cross tabulation*) untuk mengetahui faktor pendukung pada perempuan, seperti umur, tingkat pendidikan, dan status perkawinan terhadap partisipasi bekerja di sektor informal. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Distribusi Frekuensi dan Persentase

Bagian ini menyajikan analisis distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Distribusi frekuensi digunakan untuk menggambarkan sebaran data berdasarkan kategori tertentu, seperti umur, tingkat pendidikan, dan status perkawinan. Dengan menggunakan tabel frekuensi, kita dapat dengan jelas melihat proporsi masing-masing kategori dalam populasi yang diteliti.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	14-24	18	18%
2.	25-44	32	32%
3	45-64	48	48%
4.	65+	2	2%
5.	Jumlah	100	100%

Hasil tabel distribusi dan frekuensi menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan berdasarkan umur sebagian besar berada pada rentang umur 45-64 tahun sebesar 48%, diikuti oleh rentang umur 25-44 tahun sebesar 32%. Selanjutnya responden pada

rentang 15-24 tahun sebesar 18%. Sementara itu, partisipasi kerja perempuan pada sektor informal paling rendah berada pada rentang umur 65 tahun keatas sebesar 2%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Pendidikan Dasar (SD-SMP)	32	32%
2.	Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	59	59%
3	Pendidikan Tinggi (D1-S2)	9	9%
4.	Jumlah	100	100%

Hasil tabel distribusi dan frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu lulusan SMA/SMK sebesar 59%, selanjutnya responden dengan tingkat pendidikan dasar

lulusan SD-SMP sebesar 32% dan responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu lulusan Diploma/Sarjana sebesar 9%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1.	Belum Menikah	28	28%
2.	Sudah Menikah	72	72%
	Jumlah	100	100%

Hasil tabel distribusi dan persentase menunjukkan bahwa perempuan dengan status sudah menikah sebesar 72% mendominasi partisipasi kerja perempuan pada sektor

informal, sementara itu 28% nya berstatus belum menikah.

Tabel 4. Karakteristik Dominan Perempuan Pada Sektor Informal

No	Variabel	Kategori Dominan	Persentase
1.	Umur	45-64 Tahun	48%
2.	Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	59%
3.	Status Perkawinan	Sudah Menikah	72%

Hasil perhitungan tabel distribusi frekuensi dan persentase menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang diteliti, status perkawinan merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan partisipasi perempuan bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan oleh persentase tertinggi (modus) sebesar 72% pada kategori sudah menikah. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan nilai dominan pada variabel tingkat pendidikan yang sebesar 59% dan umur yang sebesar 48%. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan yang sudah menikah lebih cenderung terlibat dalam sektor informal, mungkin karena adanya tanggung jawab

domestik yang mendorong mereka untuk mencari pekerjaan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Tabel Silang (*Crosstabulation*)

Tabel berikut menyajikan hasil analisis deskriptif yang menggambarkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu umur, tingkat pendidikan, dan status perkawinan dengan status pekerjaan. Analisis ini bertujuan untuk melihat pola keterkaitan serta perbedaan distribusi status pekerjaan pada setiap kategori variabel yang diteliti. Dengan demikian, analisis ini dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kombinasi

variabel-variabel tersebut. Melalui tabel silang, kita dapat mengeksplorasi bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dan mempengaruhi partisipasi perempuan dalam sektor informal. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal, serta implikasinya terhadap kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan perempuan di Kota Pekanbaru.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Keterkaitan Umur dengan Status Pekerjaan

No	Status Umur Pekerjaan	15-24	25-44	45-64	65+	Jumlah
1.	Berusaha Sendiri	3	21	26	0	50
2.	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	0	5	10	2	17
3.	Pekerja Bebas di Non Pertanian	1	0	2	0	3
4.	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	14	5	11	0	30
	Jumlah	18	31	49	2	100

Responden berdasarkan tabel silang dengan keterkaitan status pekerjaan di dominasi pada rentang umur 45-64 tahun yakni sebanyak 49

orang dengan status pekerja tertinggi berada pada status berusaha sendiri.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Keterkaitan Tingkat Pendidikan dengan Status Pekerjaan

No	Tingkat Status Pendidikan Pekerjaan	SD	SMP	SMA	SMK	D3	S1	S2	Jumlah
1.	Berusaha Sendiri	3	13	22	8	0	3	0	49
2.	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	2	6	7	2	0	0	0	17
3.	Pekerja Bebas di Non Pertanian	0	2	0	0	0	1	1	4
4.	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	1	5	17	3	1	3	0	30
	Jumlah	6	26	46	13	1	7	1	100

Responden berdasarkan tabel silang dengan keterkaitan status pekerjaan di dominasi pada tingkat pendidikan SMA yakni sebanyak 46

orang dengan status pekerjaan tertinggi berada pada status berusaha sendiri sebanyak 22 orang.

Tabel 7. Responden Berdasarkan Keterkaitan Status Perkawinan dengan Status Pekerjaan

No	Status Perkawinan Status Pekerjaan	Belum menikah	Sudah Menikah	Jumlah
1.	Berusaha Sendiri	13	37	50
2.	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	0	17	17
3.	Pekerja Bebas di Non Pertanian	1	2	3
4.	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	14	16	30
	Jumlah	28	72	100

Responden berdasarkan tabel silang dengan keterkaitan status pekerjaan di dominasi pada status sudah menikah yakni sebanyak 72 orang dengan status pekerjaan tertinggi berada pada status berusaha sendiri sebanyak 37 orang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru tersebar pada berbagai kelompok umur, dengan mayoritas berada pada rentang umur 25-64 tahun, mencakup proporsi sebesar 48 persen dan didominasi oleh status

pekerjaan berusaha sendiri. Sebagian besar dari mereka menjalani usaha yang telah berjalan dalam jangka waktu cukup lama, dengan jenis pekerjaan yang relatif tidak banyak berubah, terutama usaha mandiri atau keluarga. Pada kelompok umur ini, sektor informal berperan sebagai sumber mata pencaharian utama yang stabil, khususnya bagi perempuan yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal akibat faktor umur. Usaha mandiri menjadi pilihan rasional karena tidak memerlukan proses adaptasi kerja baru dan dapat disesuaikan dengan kemampuan fisik yang mulai menurun. Penelitian oleh Yuniati & Mataram (2019) menunjukkan bahwa umur berpengaruh terhadap tingkat produktivitas perempuan, di mana perempuan berumur 40-60 tahun cenderung lebih banyak berpartisipasi di sektor informal. Selain itu, perempuan yang bekerja di sektor informal berasal dari latar pendidikan yang beragam, dengan mayoritas lulusan SMA/SMK mencapai 59 persen, menunjukkan bahwa meskipun sektor informal sering diasosiasikan dengan tenaga kerja berpendidikan rendah, perempuan berpendidikan menengah lebih mendominasi terlibat di dalamnya.

Penelitian Taufik *et al.* (2020) mengindikasikan bahwa sektor informal menjadi pilihan bagi tenaga kerja terdidik, di mana perempuan lulusan SMA/SMK memiliki keterampilan yang memadai untuk menjalankan jenis usaha yang umum, seperti berjualan makanan atau jasa lainnya. Keterbatasan lapangan kerja formal di perkotaan mendorong perempuan lulusan menengah untuk memasuki sektor informal sebagai alternatif pekerjaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas perempuan yang bekerja di sektor informal berstatus sudah menikah, dengan proporsi sebesar 72 persen, yang mencerminkan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga. Perempuan yang sudah menikah cenderung memilih pekerjaan berusaha sendiri, yang memberikan fleksibilitas waktu dan kontrol terhadap jam kerja, serta memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan peran domestik dan ekonomi. Selain itu, kebutuhan untuk menambah pendapatan rumah tangga menjadi pendorong utama bagi perempuan yang sudah menikah untuk bekerja di sektor informal,

terutama ketika pendapatan suami tidak mencukupi. Sektor informal menjadi pilihan yang rasional karena mudah diakses dan tidak memerlukan persyaratan formal yang ketat, serta memungkinkan perempuan mengatur waktu kerja secara fleksibel. Akhirnya, status perkawinan terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan partisipasi perempuan bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru, dengan persentase tertinggi sebesar 72 persen pada kategori sudah menikah, menunjukkan bahwa status perkawinan berfungsi sebagai pendorong utama bagi perempuan untuk berpartisipasi di sektor informal, sejalan dengan konsep *Added Worker Effect*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru mayoritas berumur relatif tua yaitu 45-64 tahun, tingkat pendidikan menengah SMA/Sederajat, dan berstatus sudah menikah. Faktor yang paling dominan dalam mendukung partisipasi perempuan di sektor informal adalah status perkawinan.

Daftar Pustaka

- Armansyah. (2017). Karakteristik dan peluang tenaga kerja wanita pada sektor informal. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(1), 32-36.
- Asiah, N., Junaidi, J., & Kusuma, I.L. (2020). Analisis partisipasi kerja perempuan di sektor informal. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 10(2), 85-94.
- Astutiningsih, S., Budiani, S.R., Giyarsih, S.R., & Marwasta, D. (2024). Partisipasi kerja perempuan dalam sektor informal di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta (studi kasus Dusun Tambakbayan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah dan Humaniora*, 13(1).

- Cameron, L., Suarez, D. C., & Setyonaluri, D. (2023). Swaying gender norms around women's work: Evidence from an online intervention in Indonesia.
- Huzaimi, F.D., & Arisetyawan, K. (2023). Analisis partisipasi perempuan di sektor informal. *Independent: Journal of Economics*, 3, 111-122.
- Lawalu, E.M., & Goba, M. (2002). Partisipasi perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga sebelum dan setelah adanya Covid-19. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 21-30.
- Munawaroh, M. (2022). Determinan perempuan bekerja di Kalimantan Barat pada sektor informal selama pandemi. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 81-89.
- Nariswari, R. (2020). Analisis peran sektor informal terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Pangabeau, M. (2019). Peran perempuan dalam sektor informal perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Satarudin, S., Suprianto, S., & Sujadi, S. (2021). Survey pekerja sektor informal dan sektor formal era revolusi industri di Kota Mataram. *Journal of Economics and Business*, 7(2), 175-194.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susianti, S. (2021). Pekerja perempuan dan strategi ekonomi rumah tangga di sektor informal. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Taufik, M., Monanisa, M., Nengyanti, N., Soebyakto, B., & Armansyah, A. (2020). The evidence of women's labor reasons performing informal economics activities in Palembang, South Sumatera, Indonesia.
- Wandaweka, A.T., & Purwanti, D. (2021). Determinan partisipasi kerja perempuan dalam sektor informal di Indonesia tahun 2019. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 652-661.
- Yuniati, M., & Mataram, M.A. (2019). Profil tenaga kerja perempuan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, sektor formal, informal di Provinsi NTB tahun 2016-2018 beserta analisis ekonominya. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 13(1).